BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi kinerja keuangan di Indonesia sempat mengalami penurunan pada tahun 2019-2020 beberapa tahun sebelumnya dikarenakan adanya masalah perekonomian di seluruh dunia. Walaupun dihadapkan dengan adanya masalah yang muncul yang dapat berakibat daripada penurunan ekonomi Indonesia, terdapat beberapa hal yang dapat dilihat sekarang ini. Berdasarkan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) tahun 2022 memberikan pernyataan, adanya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat dari 4,8% menjadi 5%. Pentingnya kinerja keuangan bagi perusahaan ialah untuk mengukur sampai dimana perusahaan dapat melakukan pengelolaan dana dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan adalah prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan (Armeida, 2020).

Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Namun angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan, sehingga laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar dan kinerja keuangan yang baik. Penilaian kinerja perusahaan akan selalu dilakukan menggunakan laporan keuangan (Cholil, 2021). Pelaporan keuangan akan dikualifikasikan dengan baik pada laporan keuangan yang valid.

Adanya laporan keuangan, maka suatu perusahaan dapat dilihat perkembangannya dengan melihat kinerja keuangan yang tercatat dan dapat diidentifikasi akan pasar modal yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada sektor makanan dan minuman dapat dilihat kinerja yang terus meningkat pada setiap tahunnya, dimana perusahaan terus memperhatikan pertumbuhan atas suatu kinerja keuangan perusahaan dan pemanfaatan atas sumber daya yang ada. Berikut merupakan grafik pertumbuhan sub sektor makanan dan minuman sampai dengan 2022.

Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Makanan dan Minuman

Sumber : Data Industri Research diakses pada 29 januari 2023

Berdasarkan gambar diatas terdapat pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Indonesia. Dijelaskan bahwa adanya pertumbuhan sub sektor makanan dan minuman yang mengalami peningkatan dan penurunan yang digambarkan dalam bentuk grafik *table bar*. Beberapa penurunan dan kenaikan pertumbuhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penurunan akibat daripada kegagalan perusahaan dalam mencapai target penjualan yang ingin dicapai, perusahaan yang mengalami kebangkrutan akibat munculnya masalah perekonomian di seluruh dunia dan adanya kinerja keuangan dibawah naungan pimpinan yang buruk. Pertumbuhan atas kinerja keuangan pada sektor makanan dan minuman selalu mengalami perubahan.

Pertumbuhan kinerja keuangan pada tahun 2017 berdasarkan Kementrian Perindustrian, pertumbuhan industri makanan dan minuman telah menyumbang sebesar 34,95% pada triwulan III/2017, dimana menjadikan sub sektor makanan dan minuman menjadi penyumbang terbesar Produk Domestik Bruto (PDB) jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Pada tahun yang sama PT *Coca-Cola* Amatil Indonesia memberikan dampak yang cukup besar dengan berhasil menjual ataupun memasarkan produknya pada perkotaan juga pedesaaan dengan total pelanggan sampai 500 ribu. Pada tahun 2018 telah tercatat, pertumbuhan atau peningkatan pada sektor makanan dan minuman sebesar 7,91% dan juga meningkat pada pertumbuhan ekonomi nasional pada angka 5,1 %. Dimana pertumbuhan produksi meningkat pada triwulan IV/2018 sebesar 3,90% dibandingkan dengan triwulan

IV/2017. Dengan adanya implementasi industri 4.0 menjadikan adanya penggunaan teknologi yang semakin maju dan kompetitif dalam menghasilkan dan memproduksi suatu produk.

Adanya pertumbuhan di tahun 2019 juga memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang pesat dan menjadi penyumbang terbesar jika dibandingkan dengan subsektor lainnya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) non-migas. Pada pertumbuhan angka sebesar 7,78% lebih tinggi jika dibandingkan dengan industri pada non-migas sebesar 4,34% ataupun juga pertumbuhan industri nasional 5,02%. Jika dilihat pada tahun 2020 terdapat penurunan karena adanya suatu masalah perekonomian Indonesia, termasuk pada sektor makanan dan minuman. Pada tahun 2020 hanya terdapat pertumbuhan sebesar 1,58% dan dilihat dari pertumbuhan, dapat dikatakan pertumbuhan semakin melambat dikarenakan adanya perbedaan dengan tahun sebelumnya dengan pertumbuhan yang mencatat sebesar 7,78%.

Dampak dari pertumbuhan yang melambat, pada tahun yang sama terdapat beberapa gerai makanan cepat saji seperti Mc Donald's, KFC dan Pizza Hut yang mengalami kerugian yang sangat besar dari dampak penurunan penjualan. Pada tahun 2021, Industri makanan dan minuman mengalami peningkatan pada tahun 2021, apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya meningkat menjadi 2,54%. Beberapa perusahaan yang menjadi dominan dalam peningkatan penjualan seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang meraup sejumlah Rp17,18 triliun pada 3 bulan pertama tahun 2021.

Peningkatan pada perusahaan besar dikarenakan perusahaan melakukan inovasi terbaru sehingga mengetahui apa yang sedang dibutuhkan oleh pangsa pasarnya, ini menjadi alasan perusahaan tetap dapat bertahan dalam ketatnya persaingan. Pada tahun 2022 terdapat pertumbuhan atas sektor makanan dan minuman di triwulan III/2022 senilai 3,57%, adanya kegiatan ekspor yang dilakukan sektor makanan dan minuman mencapai US$36 Miliar (termasuk distribusi minyak goreng) pada periode triwulan I-III/2022. Adanya pertumbuhan atas ekspor yang dapat dikatakan tinggi dibandingkan dengan impor menghasilkan neraca laporan keuangan yang positif. Pada akhirnya pemerintah melakukan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan Indonesia.

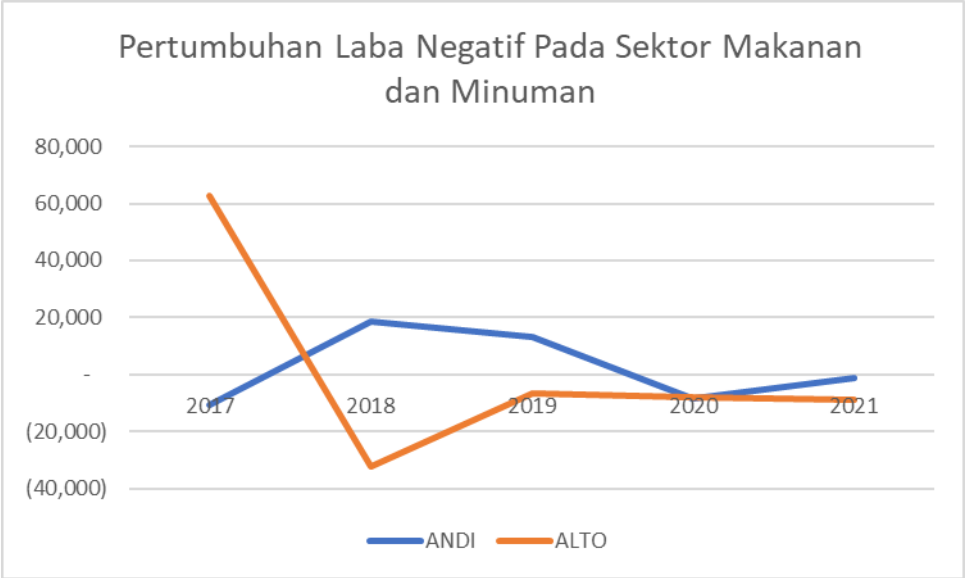

Gambar 1. 2 Grafik Pertumbuhan Laba Negatif Pada Sektor Makanan dan Minuman

Sumber data: Data diolah peneliti (2023)

Pada grafik diatas terdapat pertumbuhan negatif pada sektor makanan dan minuman. Perusahaan PT Andira Argo Tbk (ANDI) tahun 2017 mengalami pertumbuhan laba negatif -10.676 kemudian sempat meningkat pada angka 18.420 pada tahun 2018. Tahun 2019 ANDI mengalami penurunan di angka 13.055 dan terus mengalami penurunan sampai di tahun 2020 diangka -8.489 dan terakhir pada tahun 2021 diangka -1.417. Kemudian pada grafik terdapat PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mengalami penurunan, tahun 2017 ALTO pertumbuhan laba diangka 62.849 kemudian penurunan terendah terjadi pada tahun 2018 diangka -32.158. Perusahaan ALTO pada tahun 2019 tetap mengalami penurunan laba diangka -6.396, perusahaan terus mengalami kerugian tahun 2020 pada angka -7.847 dan tahun 2021 diangka -9.047. Dengan adanya pertumbuhan laba negatif, kinerja keuangan perusahaan dikatakan kurang baik.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator apakah sebuah perusahaan dapat terus menjalankan bisnisnya dengan mengelola sebuah standar maupun kriteria pada penetapan perusahaan yang baik atau tidaknya untuk kedepannya. Indikatornya dapat dilihat dengan laporan Laba Rugi pada laporan keuangan perusahaan tahunan. Sebuah laporan keuangan jika ditinjau dari kinerja keuangan dapat dijadikan juga sebagai dasar. Dikatakan sebuah kinerja keuangan perusahaan dapat berjalan apabila sebuah perusahaan baik dalam melakukan

pengelolaan atas sumber daya yang dimiliki dan dengan adanya kinerja keuangan yang baik, dapat diketahui apakah perusahaan mendapatkan tingkat keberhasilan yang dicapai berdasarkan kegiatan aktivitas keuangan yang telah dijalankan. Kinerja keuangan menjadi salah satu bagian yang sangat penting untuk sebuah perusahaan dalam mencapai tujuan, dan sebagai alat untuk mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan. Menurut (Onoyi & Windayati, 2021), kinerja keuangan merupakan sebuah gambaran aspek keuangan mengenai kondisi operasional perusahaan apakah mengalami kenaikan atau penurunan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi acuan keberhasilan, dengan adanya suatu pasar modal dan investasi yang baik. Pasar modal perusahaan yang baik akan memunculkan minat investor dalam melakukan penanaman modal pada perusahaan. Investasi ataupun penanaman modal pada perusahaan akan dijadikan pendanaan atas usaha pengembangan perusahaan seperti memperluas usaha yang sudah ada. Pendanaan perusahaan oleh investor biasanya dapat memunculkan masalah baru.

Dengan adanya beberapa masalah yang ada pada suatu pendanaan perusahaan yang dapat meningkatkan laba dari laporan keuangan perusahaan, maka harus ada beberapa cara yang terbaik dalam mengurangi dari adanya suatu konflik dan memastikan daripada suatu pencapaian suatu tujuan dari perusahaan. *Chief Executive Officer* (CEO) atau dapat disebut juga dengan nama Direktur Utama yang memiliki peranan tertinggi dalam suatu manajemen perusahaan yang akan memberikan arahan yang memiliki tujuan dan arah yang baik kepada para pimpinan dibawahnya. *Chief Executive Officer* (CEO) memegang posisi teratas dalam manajemen perusahaan dan bertanggung jawab atas operasi dan kinerja perusahaan (Harymawan., *et al*, 2019). CEO maka ada juga tanggung jawab yang harus dilakukan seperti melakukan strategi, pengembangan, pengelolaan operasional sebuah perusahaan, pengelolaan sumber daya yang tepat dan melakukan komunikasi kepada dewan direksi.

CEO memiliki tanggung jawab pengelolaan operasional yang besar kepada perusahaan pada adanya prestasi perusahaan yang baik dan berkembang pada setiap tahunnya CEO dapat dikatakan baik, hal tersebut tidak mengurangi kemungkinan adanya penurunan dikarenakan kinerja CEO yang buruk dengan tidak memberikan

arahan yang baik pada perusahaan sehingga perkembangan perusahaan menjadi terhambat dan dapat merusak prestasi perusahaan itu sendiri.

Dengan adanya kinerja *Chief Executive Officer* (CEO) yang mengikuti aturan dan pola strategi yang baik maka berjalannya suatu target dapat dicapai dengan semaksimal mungkin dikarenakan pada dasarnya CEO lebih melakukan tanggung jawab atas strategi dan pengelolaan perusahaan dengan cara keseluruhan. Pengangkatan jabatan atas CEO biasanya dilakukan atas dasar pemilihan para pemegang saham, diangkat karena adanya kerjanya baik dan memberikan dampak ataupun citra yang positif bagi perusahaan.

Pengangkatan jabatan CEO berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 105 Ayat 1 tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa "Anggota Direksi dapat diberhentikan sewaktu-waktu berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan menyebutkan alasannya". CEO sebagai suatu panutan dalam suatu pimpinan perusahaan diharapkan adanya suatu perubahan ataupun pengelolaan perusahaan yang semakin terbaru, serta memberikan dampak positif yang signifikan kondisi kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, apabila CEO sudah diangkat sudah seharusnya benar-benar memberikan dampak daripada perubahan kinerja keuangan dari tahun sebelumnya.

Pengangkatan *Chief Executive Officer* (CEO) baru yang dimana memiliki pengaruh yang besar dapat menjadi panutan ataupun dilihat baik pada masyarakat luas dalam rangka menarik minat masyarakat dalam melakukan penanaman modal juga dapat berdampak baik pada kinerja keuangan perusahaan. CEO yang baru dan juga strategi yang baru akan memberikan reaksi pada pasar dimana ketika terdapat ketidakjelasan pada strategi yang masih mengikuti CEO sebelumnya. Dari beberapa penelitian yang ditemukan pada beberapa tahun terakhir terdapat perusahaan-perusahaan yang melakukan pemilihan CEO yang berasal dari luar perusahaan dalam rangka menuju sukses sebuah perusahaan.

Dilihat adanya suatu pengendalian maupun peraturan yang efektif dari sebuah CEO yang baru, apabila CEO yang diangkat merupakan seseorang yang memperlihatkan keberadaanya dalam rangka menarik investor, menjadikan seorang CEO itu sendiri dapat memberikan dampak kenarsisannya dalam suatu jalannya operasional perusahaan. Sehingga pada saat masyarakat ataupun investor

melakukan penanaman modal pada perusahaan yang mereka percaya dapat memberikan dampak baik. Ciri-ciri eksekutif, terutama sifat CEO (kemampuan, semangat pengambilan risiko, dll), memainkan peran penting dalam keputusan investasi perusahaan, terutama dalam inovasi perusahaan (She *et al*., 2020)

CEO narsisme dapat memberikan dampak dari segi positif maupun negatif. Suatu narsisme pada diri seorang CEO juga dapat memberikan dampak yang positif dalam menujukan kemampuan dalam pengembangan perusahaan dan seperti adanya *role model* pada suatu perusahaan dan aktivitas operasional dalam perusahaan dapat mengikuti tujuan daripada CEO itu sendiri. Adanya dampak yang negatif yang muncul pada sifat narsisme yang berlebihan akan memunculkan sifat negatif yang berkaitan dengan kepentingan diri sendiri ataupun rasa ingin dilihat yang berlebih. Narsisme merupakan mencintai diri sendiri yang cenderung mengarah kepada mementingkan diri sendiri (Freud, 2017).

Dengan adanya *Chief Executive Officer* (CEO) yang memiliki sifat CEO Narsisme pada dasarnya memiliki nilai dan dampak tersendiri bagi perusahaan, meskipun terkadang dinilai negatif yang dapat merugikan perusahaan jika terlibat dalam kasus hukum karena kepercayaan dirinya dalam pengambilan keputusan yang sangat beresiko. CEO Narsisme juga memiliki nilai positif bagi manajemen perusahaan untuk memotivasi para karyawan dalam meningkatkan *performance* melalui semangat dan energi yang diberikan oleh CEO dari kepercayaan dirinya yang kuat.

CEO Narsisme pada dasarnya memiliki nilai dan dampak tersendiri bagi perusahaan, meskipun terkadang dinilai *negative* yang dapat merugikan perusahaan jika terlibat dalam kasus hukum karena kepercayaan dirinya dalam pengambilan keputusan yang sangat beresiko. CEO Narsisme juga memiliki nilai positif bagi manajemen perusahaan untuk memotivasi para karyawan dalam meningkatkan *performance* melalui semangat dan energi yang diberikan oleh CEO dari kepercayaan dirinya yang kuat.

Pada diri seorang CEO yang memiliki sifat narsistik akan memunculkan beberapa tanda pada diri nya sendiri dan yang dilihat pada kriteria narsis itu sendiri seperti memikirkan diri sendiri, menginginkan kekaguman yang besar dari orang lain, rasa kurang empati pada orang lain, sibuk dengan fantasinya yang tidak

terbatas, merasa bahwa dia unik ataupun *special*, bersikap sombong maupun angkuh dan melakukan eksploitasi interpersonal. Dengan adanya sifat-sifat yang ada maka sebuah sifat narsistik pada seorang CEO dapat memungkinkan memunculkan dampak pada kinerja keuangan. Narsisme CEO dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Ernawan & Daniel, 2020).

Sifat narsisme pada CEO dapat mempengaruhi keputusan akhir dari CEO itu sendiri, seperti dengan adanya keputusan akhir yang diberikan maka akan mampu juga mempengaruhi keputusan perusahaan. Sehingga selaras dengan penelitian eksperimental tentang psikologi menunjukkan bahwa pengambilan keputusan individu tidak dapat sepenuhnya rasional, dan karakteristik psikologis dan kepribadian CEO akan mempengaruhi keputusan bisnis dan perilaku perusahaan, terutama memainkan peran penting dalam memajukan perusahaan (Meilani *et al*., 2022).

Keputusan CEO akan menjalankan peran memajukan perusahaan dapat dilihat dari pengaruh narsisme CEO pada investasi perusahaan, pembiayaan, dan inovasi secara bertahap muncul, terutama dalam pekerjaan *actual* dan proses pengambilan keputusan, dan sifat-sifat kepemimpinan yang dibentuk oleh kognisi CEO yang berbeda akan mengarah pada kinerja pengambilan keputusan yang berbeda. Namun, ada relatif sedikit penelitian tentang bagaimana narsisme CEO mempengaruhi kinerja perusahaan, terutama bagaimana kinerja dipengaruhi. Studi yang relevan saat ini terutama berfokus pada narsisme CEO itu sendiri sambil mengabaikan inisiatif subjektif dari CEO narsistik. Secara khusus, mekanisme pengaruh antara tingkat narsisme CEO dan kinerja inovasi perusahaan kurang terlibat. Beberapa hasil penelitian lain menunjukkan bahwa variabel CEO tidak berhasil mempengaruhi kinerja keuangan (Muttiarni *et al*., 2022).

Fenomena pengangkatan CEO di Indonesia juga terjadi pada perusahaan *go public* PT. Adaro Energi Tbk dengan melakukan pengangkatan atas Sandiaga Uno, dimana pengangkatan atas CEO baru dilakukan dikarenakan kepribadian yang unik dan memiliki karakter narsisme. Sandiaga Uno merupakan salah satu pribadi yang aktif dan narsistik pada dunia perpolitik-an. Sehingga suatu karakteristik dan kepribadian yang unik merupakan salah satu penelitian yang menarik untuk dibahas pada akhir-akhir ini.

Tingkat narsisme yang dimiliki beberapa CEO pada inovasi perusahaan dipengaruhi oleh para eksekutif, terutama CEO narsisme, seperti Bill Gates, mantan CEO Microsoft; SpaceX; Steve Jobs, mantan CEO Apple; Elon Musk, CEO Tesla dan CEO lainnya yang berasal dari beberapa perusahaan terkenal memperlihatkan berbagai tingkat kecenderungan kepribadian narsistik. Dengan adanya suatu fenomena ini menjadi daya perhatian kelompok sosial dan cendekiawan dalam mendorong perusahaan agar berhasil menerobos hambatan teknis, melakukan peningkatan kinerja inovasi mereka dan memperoleh kesuksesan. CEO yang memiliki kepribadian narsis mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan *financial performance* (Uppal, 2020).

Narsisme CEO menjadi sebuah fenomena menarik yang mampu mempengaruhi pilihan strategis perusahaan. Semakin banyak penelitian telah meneliti pengaruh CEO narsisme terhadap keputusan perusahaan dan hasil organisasi (Yook & Lee, 2020). Istilah narsisme digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki cinta diri yang tinggi, rasa mementingkan diri yang tinggi, dan perasaan memiliki hak yang kuat (Laing & Dunn, 2018). Individu dengan narsisme yang kuat dikenal dalam mengimbangi harga diri atau kurangnya kepercayaan diri dengan menunjukkan bahwa mereka lebih unggul daripada orang lain. Hal tersebut menunjukkan adanya keyakinan diri dengan mengabaikan pendapat dan perasaan orang lain untuk menghindari kritikan (Kim, 2018).

Narsisme sering dianggap sebagai kepribadian egois dan negatif yang tidak peduli dengan orang lain, tetapi pada saat yang sama, seorang CEO yang memiliki kepribadian narsisme dianggap sebagai pemimpin karismatik dengan visi perusahaan yang mengejar tujuan-tujuan tinggi (Kim, 2018). CEO yang memiliki tujuan yang tinggi dalam perusahaan akan dapat menambah nilai dari perusahaan itu sendiri.

Menurut (Jumliana, 2021) ketika CEO narsis tidak sabar (bosan), atau merasa bahwa inisiatif bisnis baru dapat lebih cepat meningkatkan penghargaan positif yang mereka butuhkan untuk mempertahankan konsep diri mereka, mereka dapat meninggalkan investasi bisnis mereka saat ini tanpa memperhatikan kedalaman alokasi sumber daya mereka. Perubahan strategis yang bergejolak seperti itu terhadap inisiatif bisnis, kadang-kadang dapat membantu mereka mengembangkan

peluang yang lebih menguntungkan, dan dengan demikian mengarah pada peningkatan kinerja.

Menurut (Muttiarni *et al*., 2022) CEO Narsisme tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini dikarenakan tinggi atau rendahnya kepercayaan diri dari CEO tidak akan berdampak pada kinerja keuangan. CEO yang memiliki kepercayaan diri tinggi ataupun rendah tidak dapat mempengaruhi bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Maka semakin tinggi tingkat narsisme CEO tidak dapat meningkat kinerja keuangan dalam perusahaan.

Selain CEO Narsisme, pengaruh atas kinerja keuangan juga dapat disebabkan oleh kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan besarnya saham tersebar yang telah dimiliki oleh pihak ataupun institusi lain seperti contohnya perusahaan berbasis investasi, dana pensiun, bank, perusahaan berbasis asuransi dan lain-lain di akhir tahun dengan persentase sebagai pengukur. Kepemilikan institusional dapat dikatakan sebagai kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh pihak diluar perusahaan yang berbentuk institusi, lembaga ataupun bentuk lainnya (Hartati, 2020).

Kepemilikan institusional memiliki dampak yang jelas terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan, dimana dengan adanya kepemilikan institusional akan mengurangi daripada adanya suatu biaya agensi yang timbul karena adanya persaingan diantara pemilik saham dan manajemen yang ada. Kepemilikan institusional merupakan salah satu elemen penting pada suatu kepemilikan yang ada dalam perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi akan berdampak baik pada kinerja perusahaan (Ivan & Raharja, 2021).

Dasar daripada kepemilikan institusional yang baik pada perusahaan adalah dengan adanya kepemilikan instusional yang ada pada suatu perusahaan, dimana akan memberikan pengawasan kepada suatu manajemen agar melakukan hal sesuai dengan ketentuan yang sudah ada sehingga tidak terdapat bentrokan atau perbedaan kepentingan yang berlandaskan ke-egoisan. Dengan seperti itu, institusi yang melakukan pengawasan dapat melihat daripada kerja suatu manajemen perusahaan yang memiliki saham pada perusahaan tersebut. Kepemilikan institusional ialah kepemilikan suatu saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi dengan tujuan melakukan pengawasan, pendisiplinan dan memberikan pengaruh terhadap

manajer yang akan memberikan paksaaan pada suatu manajemen dalam menghindari munculnya sifat egois (Darsani, 2021)

Dari pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional akan menjadi *controller* apabila kepemilikan institusional memiliki kepemilikan saham yang lebih besar dibandingkan dengan manajerial sehingga manajer tidak melakukan hal yang diinginkan sendiri tanpa keputusan institusional dan manajerial secara bersamaan. Fungsi daripada pengawasan yang berjalan dengan baik akan mengurangi atau meminimalisir daripada kecurangan. Pengawasan yang tinggi mengurangi daripada tingkat penyalahgunaan yang dapaat dilakukan oleh suatu manajemen yang dimana dapat menurunkan *financial performance* (Ningsih & Wuryani, 2021). Dari kerja sama yang ada dan terarah akan memberikan dampak kepada kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat meningkat. Kinerja keuangan yang meningkat akan memberikan dampak yang baik pada perusahaan dan menghasilkan hasil yang memuaskan.

Menurut (Holly & Lukman, 2021), pada penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa dimana kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja keuangan dikarenakan dengan adanya pengawasan oleh suatu institusi menjadi lebih efektif dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan menurut (Ningsih & Wuryani, 2021), kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan dikarenakan hanya sebagai pengawas eksternal sehingga tidak memberikan pengaruh apapun.

Keberadaan kepemilikan institusional yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, akan memberikan dampak pada kinerja keuangan karena adanya pengawasan yang transparan akan memberikan arahan yang dilakukan para manajer untuk pemenuhan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Hal tersebut menggambarkan kepemilikan institusional memberi pengaruh atas setiap keputusan yang akan dilakukan oleh para pihak manajemen. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang memiliki insentif daripada pemantauan pengambilan keputusan sebuah perusahaan (Ivan & Raharja, 2021).

Selain kepemilikan institusional yang melakukan pengawasan, terdapat juga komisaris independen yang juga melakukan pengawasan atas pemegang saham

minoritas. Komisaris independen atau dewan komisaris yang dimana memiliki kewenangan dalam melakukan pengawasan daripada operasional perusahaan namun bukan anggota manajemen (Bakhtiar *et al*., 2021). Dengan demikian dewan komisaris dapat menjadi bukti dimana peran suatu komisaris independen dapat memperbaiki kinerja keuangan dikarenakan kinerja dewan komisaris yang baik dan dapat memberikan kesan baik pada investor.

Menurut (Intia & Azizah, 2021) Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena dengan banyaknya anggota komisaris independen pada suatu perusahaan maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Akan tetapi menurut (Monica & Dewi, 2019) mengatakan bahwa komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena. Dengan adanya penelitian yang Oleh karena itu dilakukannya penelitian ini dengan adanya beberapa rumusan masalah yang ada.

Berdasarkan masalah yang dihadapi mengenai pengaruh CEO narsisme, kepemilikan institusional dan komisaris independent terhadap kinerja keuangan perusahaan, mengacu pada hal tersebut dan menurut pemahaman penulis belum ada penelitian yang sama mengenai kinerja keuangan sehingga penulis tertarik dalam melakukan penelitian berjudul **"Pengaruh CEO Narsisme, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021).**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun penulis menemukan pertanyaan yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini. Apakah CEO narsisme, kepemilikan institusional dan komisaris independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021

1. Apakah CEO Narsisme berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021

2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021
3. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021

1.3 Tujuan Penelitian

Selain dalam mengembangkan pemikiran, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna dalam menambah wawasan mengenai akuntansi. Adapun tujuan lain yang ingin dicapai oleh penulis yaitu:

1. Untuk menguji secara empiris dan juga menganalisa pengaruh CEO Narsisme terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.
2. Untuk menguji secara empiris dan juga menganalisa pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.
3. Untuk menguji secara empiris dan juga menganalisa pengaruh Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021
4. Untuk mengetahui pengaruh bersama atau simultan CEO Narsisme, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan daripada penelitian ini dibagi terhadap 2 kategori, yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Pengembangan atas ilmu akuntansi yang berfokus pada analisis pengaruh CEO narsisme, kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

2. Dalam melakukan pengaplikasian ilmu akuntansi yang didapatkan khususnya dalam melihat dan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang telah dipelajari selama melakukan kegiatan perkuliahan serta menambah pengetahuan khususnya tentang kinerja keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi penyumbang suatu pemikiran para mahasiswa/i khususnya program studi akuntansi dalam menganalisis pengaruh CEO narsisme, kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.
2. Diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi para pemilik kepentingan dan investor yang akan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil rasio yang dihasilkan akan dipakai dan dipertimbangkan sebagai analisa dalam investasi.